



## Nilai Karakter yang Terkandung dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu)

Sri Sulastri<sup>1\*</sup>, Yuliatin<sup>2</sup>, Muhammad Alhadika<sup>3</sup>, Rispawati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> MProdi PPKn, FKIP Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i1.528>

### Article Info

Received: 30 October 2024

Revised: 26 December 2024

Accepted: 07 January 2025

Correspondence:

Phone: -

**Abstract:** Negara Indonesia dikenal memiliki berbagai keberagaman budaya seperti suku, budaya, adat istiadat, bahasa, dan agama. Oleh karena itu Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan dijadikan sebagai semboyan oleh bangsa ini sehingga menjadi bangsa yang multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai karakter yang terkandung dalam tradisi peta kapanca (Studi di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu). yang dapat ditinjau dari : 1) proses pelaksanaan upacara tradisi peta kapanca, 2) nilai karakter yang terkandung dalam tradisi peta kapanca. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik analisis data penelitian yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi peta kapanca di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu memiliki beberapa tahap yaitu : 1) tahap persiapan (Musyawarah kedua belah pihak keluarga), 2) tahap pelaksanaan (menggiring calon pengantin, pembacaan ayat suci Al-quran, petuah serta upacara peta kapanca, dan 3) tahap penutup (pembacaan doa dan perebutan bunga hias) sedangkan nilai karakter yang terkandung dalam tradisi peta kapanca terdiri dari : 1) nilai religius (nilai iman, takwa, ikhlas, syukur, serta sabar 2) nilai peduli sosial (nilai kekeluargaan dan tolong menolong).

**Keywords:** Nilai Karakter, Tradisi Peta Kapanca

### Citation:

Sulastri, S., Yuliatin, Y., Alhadika, M., & Rispawati, R. (2025). Nilai Karakter yang Terkandung dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu). *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd)*, 6(1), 350-358, <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i1.528>

### Pendahuluan

Negara Indonesia dikenal memiliki berbagai keberagaman budaya seperti suku, budaya, adat istiadat, bahasa dan agama. Oleh karena itu Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan, dijadikan sebagai semboyan oleh bangsa ini untuk mawadahi perbedaan suku, budaya, adat istiadat, bangsa, agama dan perbedaan-perbedaan lainnya yang ada dalam masyarakat bangsa ini, sehingga menjadi bangsa yang multikultural.

Maqbul et al., (2022) mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki

masyarakat majemuk. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek baik itu dari aspek suku, golongan, ras, adat istiadat, kebudayaan, bahasa, agama serta strata sosial

Ramlah, dkk (2023) mengatakan bahwa negara Indonesia adalah negara yang memiliki tata letak wilayah yang strategis, dan tanah yang subur dengan kekayaan alam yang melimpah ruah serta keberagaman budaya yang kental disetiap daerah sehingga hal itu memperkaya dan mempengaruhi perkembangan budaya lokal yang ada sejak nenek moyang yang dilestarikan secara turun temurun

Rachman, (2018) mengatakan istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, donkrit, kebiasaan dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-tumurun termasuk cara penyampaian donkrit. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dahulu sampai sekarang.

Aminullah dan Nasaruddin mengatakan bahwa tradisi peta kapanca (Upacara Henna) merupakan salah satu ritual adat yang biasa dilaksanakan oleh calon pengantin, kemudian dilaksanakan pada sehari sebelum dilaksanakan akad nikah dan Peta Kapanca (Upacara Henna) tersebut akan dilakukan ditempat tinggal calon pengantin wanita pada malam hari jam 20.00 setelah sholat isya sampai selesai

Idharulhaq & Hasan, (2021) mengatakan tujuan dari tradisi Peta Kapanca adalah sebagai kesaksian dan bentuk permohonan kepada Allah SWT, memungkinkan calon pengantin yang memiliki rencana dalam melaksanakan pernikahan agar terlaksana dengan baik, lancar dan aman serta terlindungi dari berbagai kesedihan, semoga calon pengantin menjadi keluarga Sakinah Mawadah dan Warrahman serta belas kasihan.

Zaenul, (2017) mengatakan nilai karakter merupakan pedoman yang mendorong seseorang melakukan sesuatu tindakan yang nantinya tindakan tersebut dapat mencirikan baik buruknya karakter seseorang yang tentunya berbeda-beda dalam suatu kehidupannya.

Adapun nilai karakter yang terkandung dalam tradisi peta kapanca terdiri dari nilai religius dan nilai peduli sosial dari nilai tersebut memiliki sub tersendiri yang memungkinkan bahwa dalam tradisi peta kapanca itu memuat nilai-nilai tersebut, oleh karena itu pentingnya penelitian dalam rangka mengetahui nilai karakter yang terkandung dalam tradisi Peta Kapanca khususnya di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.

Selain dari itu yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pelaksanaan dari tradisi peta kapanca beserta nilai karakter yang terkandung dalam tradisi peta kapanca khususnya di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah etnografi Menurut Creswell (Ramdiani, S. 2014) metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, mengalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Penelitian ini akan dilaksanakan

di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dengan bersumber dari subyek dan informan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta tehnik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Kesimpulan

### Proses Tradisi Peta Kapanca

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa tahapan dalam tradisi Peta Kapanca di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu diantaranya :

#### 1. Tahap Persiapan

a) Musyawarah kekeluargaan (Adanya keterlibatan antara kedua belah pihak keluarga calon pengantin laki-laki dan Perempuan)

Musyawah kekeluargaan dalam upacara Peta Kapanca merupakan hal utama dalam mengemukakan pendapat agar kedua belah pihak keluarga tersebut dapat menemukan solusi beserta dapat melaksanakan kegiatan upacara peta kapanca dengan baik, musyawarah ini tidak hanya dilakukan oleh beberapa orang saja melainkan dari seluruh kedua belah pihak keluarga calon pengantin laki-laki dan perempuan, agar dapat memperoleh kesepakatan bersama sesuai dengan yang direncanakan. Tentunya membahas tentang pelaksanaan upacara peta kapanca mulai dari perencanaan persiapan alat dan bahan, pengeluaran biaya lainnya beserta penentuan waktu pelaksanaan upacara peta kapanca yang direncanakan dijauh hari 1 bulan sebelum dilaksanakan upacara peta kapanca.

Pembahasan diatas sejalan dengan apa yang telah dijelaskan oleh Fakhruddin (Tri Fiandika 2022) mengatakan bahwa setiap orang ikut bermusyawarah akan berusaha mengemukakan pendapat yang baik, sehingga akan diperoleh pendapat yang menyelesaikan problem atau masalah yang dihadapi.



Gambar 1. Musyawarah kekeluargaan Dalam persiapan upacara peta kapanca

b) Persiapan Alat dan Bahan Yang digunakan dalam Upacara Peta Kapanca

Persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam upacara peta kapanca merupakan tahap utama yang harus dilakukan oleh keluarga calon pengantin laki-laki dan perempuan dan juga masyarakat dari Desa

Saneo harus ikut terlibat membantu menyiapkan segala kebutuhan dalam upacara peta kapanca, kemudian setelah disiapkan maka akan ditata rapi sesuai kebutuhan. Tahap persiapan alat dan bahan memang harus didahulukan karena alat dan bahan ini merupakan bagian utama yang digunakan dalam upacara peta kapanca alat dan bahan yang dimaksud terdiri dari daun pancar, kain putih, daun sirih, lilin, daun pisang, pohon pisang, 99 butir telur matang, bantal, tisu, beras kuning, dan air .



Gambar 2. persiapan alat yang Digunakan dalam upacara peta kapanca



Gambar 3. persiapan bahan yang Digunakan dalam upacara peta kapanca

2. Tahap Pelaksanaan

a) *Hanta Kelei Wei* (Menggiring Calon Pengantin)

Merupakan suatu acar tradisi adat Dompnu, dimana calon calon pengantin perempuan tersebut akan dijemput oleh 4 (keempat) saudara laki-lakinya dengan menggunakan tandu/pabule setelah didandan secantik mungkin oleh tata rias pengantin kemudian calon pengantin tersebut akan duduk diatas tandu/pabule dengan cara digoyangkan oleh ke 4 (keempat) saudara laki-lakinya yang akan dibawah keatas panggung untuk melaksanakan upacara peta kapanca dan didampingi oleh ibu kandung dan ibu mertua.



dengan menggunakan tandu/pabule upacara peta kapanca

b) Pembacaan ayat suci Al-qur'an

Al-qur'an merupakan suatu kitab Allah SWT, yang berbahasa arab kemudian dapat diingat secara terus menerus, dan Al-quran tersebut dibacakan pada saat pembukaan acara sebelum dilaksanakan upacara peta kapanca, pembacaan Al-qur'an ini sudah me jadi kebiasaan yang dilakukan oleh umat muslim khususnya dari Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompnu yang melaksanakan upacara peta kapanca, oleh karena itu yang akan membacakan ayat suci Al-qur'an ialah orang yang berpengalaman dan memiliki suara merdu yang sudah ditentukan atau disewa khusus oleh pihak keluarga yang berhajat dijauh hari sebelum dilaksanakan upacara peta kapanca

Selain dari itu, adapun pendapat ahli yang sesuai dengan pendapat diatas oleh Muhammad al-khudhary (Salim, 2023) mengatakan bahwa Al-kitab itu Al-qur'an, yaitu firman Allah SWT, yang berbahasa arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk dipahami isinya untuk diingat selalu, yang disampaikan kepada kita dengan jalan mutawatir, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surat Al-fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas.



Gambar 5. lantunan pembacaan ayat suci Al-quran upacara peta kapanca

c) Penyampaian Petuah

Penyampaian petuah disampaikan dalam upacara peta kapanca merupakan sebuah nasehat terkait sebuah petunjuk, peringatan dan berupa teguran baik buruknya sesuatu bagi setiap orang yang sedang menjalani kehidupan berumah tangga khususnya bagi masyarakat dari Desa Saneo. Jadi yang menyampaikan petuah tersebut merupakan orang yang paham tentang agama serta adat istiadat seperti tokoh adat dan tokoh masyarakat khususnya orang yang terpendang yang kemudian disampaikan secara lisan terhadap kedua calon pengantin dan juga seluruh para tamu undangan yang ikut hadir dalam upacara peta kapanca.

Sesuai dengan penjelasan diatas kemudian diperkuat dengan pendapat dari Nur Arifin (Sartono

2023). mengatakan bahwa nasehat atau petuah merupakan menyampaikan atau mengingatkan dengan cara yang baik, penuh kelemahan dan kelembutan kepada seseorang tentang perintah dan larangan tuhan yang bermanfaat baginya, sebuah keluarga akan hidup harmonis dan penuh ketenangan serta kebahagiaan dengan mengikuti petunjuk tuhan.



Gambar 6. Penyampaian petuah/nasehat dalam upacara peta kapanca

d) Upacara Peta Kapanca (Upacara Henna)

Upacara Peta Kapanca merupakan suatu acara penempelan daun pancar dari kedua tangan calon pengantin perempuan, yang dilakukan oleh ibu-ibu yang berjumlah 7 (Tujuh) orang yang secara bergiliran satu persatu untuk melumatkan daun pancar kepada kedua tangan calon pengantin yang akan diringi dengan lantunan zikir kemudian dilantunkan oleh ibu-ibu secara bertim yang diundang atau disewa khusus oleh pihak keluarga yang berhajat baik itu dari Desa Saneo maupun diluar Dari Desa Saneo.



Gambar 7. Proses lumatan daun pancar dalam upacara peta kapanca

e) Lantunan Zikir

Zikir merupakan sebuah aktivitas yang dapat diperoleh oleh manusia khususnya bagi umat muslim khususnya bagi masyarakat dari Desa Saneo untuk lebih menyadarkan diri kepada Allah dengan mengingat dan memuji segala keagungannya dengan menyebutnya secara berulang-ulang bacaan yang sama untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT untuk diberikan kelancaran kegiatan upacara peta kapanca dan semoga calon pengantin dapat menjadi keluarga yang bahagia dunia dan akhirat, kemudian salah satunya zikir dilantunkan pada saat proses penempelan daun pancar kepada kedua tangan calon pengantin perempuan. Yang melantunkan zikir

tersebut adalah ibu-ibu yang berjumlah secara bertim, dan kemudian diundang dan disewa khusus oleh keluarga yang berhajat.

Selain dari itu, adapun pendapat ahli yang searah dengan pendapat diatas oleh Spencer Trimingham (Adlany, 2018) menuturkan bahwa zikir sebagai mengingat atau melatih diri secara spritual yang memiliki tujuan utama yaitu menyatakan kehadiran tuhan seraya membayangkan keagungannya, atau suatu teknik yang dipergunakan dalam upaya memusatkan pikiran secara spritual atau memfokuskan diri terhadap tuhan dengan menyebut asma Tuhan secara teratur dan berulang-ulang.



Gambar 8. Lantunan zikir dalam upacara peta kapanca

3. Tahap Penutup

a) Pembacaan Doa

Doa merupakan suatu alat komunikasi kedua belah pihak yang diatas dan dibawah atau yang diketahui antara tuhan dan hambanya, melalui doa tersebut manusia merasa dirinya kecil dan Allah SWT memiliki sifat maha kuasa dan maha besar dan manusia dapat meminta permohonan dan pertolongan dengan mengungkapkan rasa syukur dan memohon pengampunan melalui proses upacara peta kapanca semoga diberikan kelancaran dan dijauhkan dari segala hal yang buruk terutama yang dapat membahayakan kehidupan kedua calon pengantin dalam berumah tangga doa tersebut dihanturkan setelah selesai pelaksanaan upacara peta kapanca.

Pembahasan diatas sejala dengan apa yang telah dijelaskan oleh Al-aziz (Komalasari, 2019). mengatakan bahwa doa adalah suatu realisasi penghambaan dan merupakan media komunikasi antar makhluk dengan tuhan, serta dicurahkan segala isi hati yang paling rahasia. Dengan berdoa manusia merasa bertatap muka dengan Tuhannya serta memohon petunjuk maupun perlindungan. Jadi doa itu pada prinsipnya merupakan kunci dari segala kebutuhan hidup di dunia dan akhirat.



Gambar 9. Pembacaan doa dalam upacara peta kapanca

b) *Lepi Bunga* (Perebutan Bunga Hias)

*Lepi bunga* (perebutan bunga hias) merupakan suatu acara penghormatan dan acara hiburan bagi para tamu undangan yang ikut hadir dalam upacara peta kapanca acara perebutan bungan hias tersebut merupakan acara yang dilakukan sesudah atau sekaligus penutup acara peta kapanca, yang memiliki makna bahwa perebutan bunga hias tersebut biasanya dilakukan oleh para tamu undangan baik itu ibu-ibu maupun para gadis yang ikut menghadiri upacara peta kapanca, dan bagi siapapun yang mendapatkan bunga hias tersebut baik itu para gadis maupun ibu-ibu, untuk untuk seorang gadis yang masih lajang jika mendapatkan bunga hias tersebut dan belum memiliki pasangan dan semoga akan segera dipertemukan dengan jodohnya, begitu juga dengan ibu-ibu yang mendapatkan bunga hias tersebut kemudian akan kasih ke anak gadisnya yang lajang dan akan memperoleh hal yang sama.



Gambar 10. Perebutan bunga hias dalam upacara peta kapanca

### Nilai Karakter Yang Terkandung dalam Tradisi Peta Kapanca

Nilai karakter merupakan suatu perilaku seseorang yang dimana perilaku tersebut merupakan suatu tindakan antara baik dan buruknya perilaku seseorang, oleh karena itu perilaku tersebut dapat dikatakan berbeda-beda baik itu dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan pembawaan setiap orang dalam suatu lingkungannya, terutama dalam tradisi peta kapanca disana terdapat beberapa nilai karakter yang telah dituangkan dan disesuaikan

oleh masyarakat pada pelaksanaan upacara peta kapanca, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai karakter tersebut bukan hanya beberapasaja akan tetapi melabihi dari demikian.

Berdasarkan pendapat diatas kemudian didukung oleh pendapat zaenul (2017) mengatakan bahwa nilai karakter merupakan pedoman yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan, yang nantinya tindakan tersebut dapat mencirikan baik buruknya karakter seseorang yang tentunya berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian, kemudian peneliti memperoleh data bahwa nilai karakter yang terkandung dalam tradisi peta kapanca ini memiliki sub nilai tentunya yang berkaitan dengan upacara peta kapanca, yang ada di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompnu.

#### 1. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan terhadap Tuhan yang maha esa yang ada pada diri manusia, keyakinan yang dimaksud ialah perilaku patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya terutama agama islam khususnya bagi umat muslim, dimana dalam pelaksanaan tradisi peta kapanca terdapat nilai religius, terdiri dari pembacaan ayat suci Al-qur'an zikir dan doa yang ada dalam proses pelaksanaan upacara peta kapanca, dari beberapa hal tersebut merupakan bentuk komunikasi antara tuhan dan hambanya untuk meminta suatu pertolongan dan permohonan kepada Allah SWT.

Selain dari itu, adapun pendapat ahli yang sesuai dengan pendapat diatas oleh Daryanto, (Joharsah, 2023) mengatakan bahwa nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya indonesia adalah negara yang beragama, konsep manusia beragama ditandai dengan kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten dikehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, kemudian peneliti memperoleh data bahwa nilai religius yang terkandung dalam tradisi peta kapanca ini memiliki sub nilai tentunya yang berkaitan dengan upacara tradisi peta kapanca, yang ada di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompnu.

#### a) Nilai Iman

Nilai iman merupakan suatu kepercayaan umat manusia terutama bagi umat muslim, dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya, ole karena itu nilai iman dalam peta kapanca ialah terdiri dari lantunan pembacaan ayat suci Al-qur'an zikir beserta doa yang tentunya kegiatan yang berkaitan dengan agama islam hal demikian merupakan suatu bentuk keimanan setiap umat muslim dalam memohon dan meminta suatu pertolongan kepada Allah SWT.

Pembahasan diatas sejalan dengan apa yang telah dijelaskan oleh Nawawi (Ma'rifatul 2022) mengatakan iman adalah mereka yang percaya dengan segenap hati mereka, tidak seperti orang-orang yang berkata namun tidak sesuai dengan hati mereka.

b) Nilai Takwa

Nilai takwa dalam upacara peta kapanca merupakan bagian dari kepatuhan seorang hamba kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintahnya serta menjauhi segala larangannya, seperti dalam petuah yang telah disampaikan berupa nasehat yang tentunya dapat mendidik terkait petunjuk, bimbingan serta ajaran hidup antara tuhan dengan hambannya. Isi petuah tersebut merupakan suatu penjelasan terkait agama dan adat istiadat, yang disampaikan oleh tokoh adat atau tokoh masyarakat yang tentunya orang-orang yang terpendang dalam lingkungan masyarakat dan mengetahui tentang petuah,

Berdasarkan penjelasan diatas kemudian didukung oleh pendapat Sudi, et al (Fadillah, 2023) mengatakan bahwa takwa dalam konteks islam mengacu pada ketaatan dan kesadaran yang mendalam terhadap Allah serta usaha aktif untuk menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan perilaku yang tidak berkenan kepada-nya.

c) Nilai Ikhlas

Nilai ikhlas dalam upacara peta kapanca merupakan suatu perbuatan tulus setiap manusia terutama bagi orang tua calon pengantin perempuan yang akan melepaskan beserta merelakan anak gadisnya untuk menikah dengan pasangannya. Dengan mengharapkan anak gadisnya untuk dijaga serta dilindungi dengan baik sebagai mana memperlakukan istri dengan cara yang baik oleh calon suaminya.

Selain dari itu, adapun pendapat ahli yang searah dengan pendapat diatas oleh Yusri & Diyan (2020) mengatakan bahwa nilai ikhlas merupakan sebagian dari nilai religius, melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah SWT dengan melakukan perbuatan secara tulus, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridho Allah SWT.

d) Nilai Syukur

Nilai syukur dalam upacara peta kapanca merupakan suatu bentuk rasa senang dan gembira seseorang terutama bagi kedua calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan dari atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada hambanya, yaitu telah mempertemukan serta mempersatukan kedua calon pengantin dengan melalui pernikahan, hal demikian dalam upacara peta kapanca sebagai bentuk rasa syukur kedua calon pengantin yang melaksanakan pernikahan akan dikirimkan doa dan zikir sebagai

bentuk komunikasi antara seorang hamba dengan Allah SWT.

Sesuai dengan penjelasan diatas kemudian diperkuat dengan pendapat dari Syaikh' Abdurrahman (Putri 2017) mengatakan bahwa orang yang bersyukur adalah orang yang baik jiwanya, lapang dadanya, tajam matanya, hatinya penuh dengan pujian kepada Allah dan pengakuannya akan nikmatnya, gembira dengan kebajikannya, serta lisannya selalu basah pada setiap waktu dengan bersyukur dan berzikir kepada Allah SWT.

e) Nilai Sabar

Nilai sabar dalam upacara peta kapanca merupakan suatu perbuatan manusia terutama bagi umat muslim dalam menahan diri dari kecemasan dan kemarahan serta dapat menghadapi dengan penuh pasrah dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT, dalam upacara peta kapanca terdapat suatu kegiatan menggiring calon pengantin tersebut akan digoyangkan oleh 4 (empat) saudara laki-lakinya dengan menggunakan tandu/pambule beserta ditaburi dengan beras kuning, dari kedua kegiatan tersebut pada kegiatan upacara peta kapanca memiliki makna yaitu untuk menguji seberapa besar dan kuat kesabaran calon pengantin yang akan menghadapi berbagai ujian dalam berumah tangga dengan penuh sabar, pasrah dan ikhlas.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditegaskan oleh pendapat ahli Muhammad Rabbi (Sukino, 2018). mengatakan bahwa sabar adalah bertahan diri untuk menjalankan berbagai ketaatan, menjauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian dengan relah dan pasrah.

## 2. Nilai Peduli Sosial

Nilai peduli sosial merupakan suatu sikap atau perbuatan yang selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat pada umumnya yang membutuhkan bantuan atau pertolongan. Sehingga nilai peduli sosial tersebut merupakan hal penting karena yang kita ketahui manusia secara individu tidak akan mampu bekerja sendiri tanpa membutuhkan pertolongan dari individu lainnya, Terutama dalam hal tolong menolong dalam mendirikan panggung, memasak dan meminjamkan alat yang dibutuhkan dalam upacara peta kapanca.

Pembahasan diatas sejalan dengan apa yang telah dijelaskan oleh Darmiyati (Tabi'in, 2017) mengatakan bahwa peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, kemudian peneliti memperoleh data bahwa nilai peduli sosial dalam tradisi peta kapanca ini memiliki sub nilai tentunya yang berkaitan dengan upacara tradisi peta kapanca,

yang ada di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.

a) Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan seperti yang kita ketahui bahwa keluarga merupakan suatu kumpulan yang terbentuk secara dekat seperti saudara sehingga memunculkan saling memiliki antara satu dengan yang lainnya, yang akan memperoleh terciptanya hubungan secara damai dan tentram, oleh karena demikian jika dikaitkan dengan upacara peta kapanca bahwa sebelum dilaksanakan upacara peta kapanca dibutuhkan adanya hubungan kekeluargaan antara keluarga calon pengantin laki-laki dan perempuan yang merencanakan sekitar 1 bulan di jauh hari sebelum dilaksanakan upacara peta kapanca, dan untuk musyawarah tersebut yang membahas terkait dengan biaya pengeluaran harus dipersiapkan, alat dan bahan serta penentuan jadwal pelaksanaan upacara peta kapanca kapan bisa dilaksanakan yang harus dimusyawarahkan terlebih dahulu oleh kedua belah pihak keluarga calon pengantin.

Selain dari itu, adapun pendapat ahli yang sesuai dengan pendapat di atas oleh Syafrudin (Rachman, 2018) mengatakan bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu ikatan perkawinan, lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang khas dan bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman.

b) Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan suatu tindakan secara sukarela dalam membantu orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun terhadap orang lain, karena adanya niat baik untuk menolong sesama, oleh karena demikian manusia memiliki kebutuhan dasar untuk memberi dan meminta pertolongan pada sesama agar dapat meringankan beban yang dihadapi. Hal demikian dapat kita ketahui bahwa nilai tolong menolong yang dimaksud dalam upacara peta kapanca ialah membantu mendirikan panggung, memasak, dan meminjamkan alat yang dibutuhkan dalam upacara peta kapanca.

Berdasarkan penjelasan di atas kemudian didukung oleh pendapat Rahman (Suria 2019). mengatakan bahwa tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah kita sebagai manusia, kita memiliki kebutuhan dasar untuk memberi dan meminta pertolongan pada orang lain. Sebagai makhluk yang lemah kita tentunya membutuhkan orang lain untuk meringankan sebagian beban yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian, kemudian peneliti memperoleh data bahwa nilai tolong menolong dalam tradisi peta kapanca ini memiliki sub nilai tentunya yang berkaitan dengan upacara tradisi peta kapanca

yang ada di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.

1) Membantu Mendirikan Panggung

Pada kegiatan upacara peta kapanca terdapat nilai tolong menolong yaitu membantu mendirikan panggung yang digunakan untuk melaksanakan upacara peta kapanca yang biasanya dilakukan oleh seluruh masyarakat Dompu. Khususnya dari Desa Saneo, jadi yang terlibat dalam mendirikan panggung upacara peta kapanca yaitu bagian tugas laki-laki baik yang tua maupun muda yang ikut serta terlibat dalam membantu meringankan beban keluarga yang berhajat, pada kegiatan membantu mendirikan panggung tersebut ialah sekelompok masyarakat yang secara sukarela ikut serta membantu meluangkan waktu dan tenaga tanpa mengharapkan imbalan apapun untuk keberlangsungan pelaksanaan upacara peta kapanca.

2) Membantu Memasak

Pada kegiatan pelaksanaan upacara peta kapanca terdapat kegiatan membantu memasak yang dilakukan oleh masyarakat dari Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. Untuk meringankan beban keluarga yang berhajat, jadi yang ikut membantu dalam kegiatan memasak adalah sekelompok ibu-ibu yang secara sukarela untuk ikut membantu keluarga yang berhajat khususnya dalam kegiatan memasak, kemudian ibu-ibu tersebut akan membagi tugas serta dapat mengambil alih pada bagian memasak sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

3) Membantu Meminjamkan Alat

Pada kegiatan pelaksanaan upacara peta kapanca terdapat nilai tolong menolong dalam membantu meminjamkan alat untuk kebutuhan upacara peta kapanca, dari pada setiap hajatan tentunya tuan rumah pasti memiliki kekurangan alat yang dibutuhkan dalam kegiatan upacara peta kapanca, biasanya alat yang dibutuhkan dalam upacara peta kapanca seperti piring, sendok, tikar, wajan, dandang serta alat lainnya, tentunya alat yang dibutuhkan dalam upacara peta kapanca, jadi masyarakat yang ikut membantu meminjamkan alat kepada pihak keluarga yang berhajat ialah tetangga atau keluarga yang secara sukarela membantu tanpa mengharapkan imbalan apapun terhadap tuan rumah yang berhajat.

## Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan pada beberapa bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1). Proses pelaksanaan tradisi peta kapanca pada masyarakat Suku Dompu di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu terdapat beberapa tahap adapun tahapan dalam pelaksanaan proses upacara peta kapanca terdiri dari tiga tahapan yaitu terdiri dari a) tahapan persiapan, b) tahapan pelaksanaan, c)

tahapan penutup. Jadi pada bagian a) tahap persiapan pelaksanaan upacara peta kapanca biasanya dilakukan melalui musyawarah kekeluargaan terlebih dahulu antara pihak keluarga calon pengantin laki-laki dan perempuan yang membahas terkait dengan persiapan biaya yang digunakan, alat dan bahan yang dibutuhkan serta penentuan jadwal pelaksanaan upacara peta kapanca, kemudian kegiatan selanjutnya b) tahapan pelaksanaan merupakan kegiatan hantai kalei wei (menggiring calon pengantin), dalam upacara peta kapanca (melumatkan daun pancar), zikir, petuah atau sebuah nasehat dan yang terakhir pada kegiatan c) tahapan penutup ialah kegiatan pembacaan doa dan lepi bunga (perebutan bunga hias). dari beberapa tahapan tersebut merupakan bagian dari langkah-langkah proses pelaksanaan upacara tradisi peta kapanca yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dompu khususnya di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu; 2). Nilai karakter yang terkandung dalam tradisi peta kapanca di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. Terbagi menjadi dua yaitu : 1) Nilai religius dan 2) Nilai peduli sosial adapun (1) Nilai religius meliputi : nilai iman, takwa, ikhlas syukur dan sabar, sedangkan (2) Nilai peduli sosial meliputi : nilai kekeluargaan dan nilai tolong menolong, dari beberapa nilai karakter tersebut merupakan bagian dari proses pelaksanaan upacara peta kapanca yang dilakukan oleh masyarakat dari Suku Dompu di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu. Yang dimana secara keseluruhan kegiatan yang tertuang dari setiap alat dan bahan serta langkah-langkah pelaksanaannya yang dapat dikaitkan dengan beberapa nilai karakter yang terkandung dalam tradisi peta kapanca yang bermakna bagi kehidupan masyarakat khususnya bagi masyarakat di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu.

## Daftar Pustaka

- Aminullah, M., & Nasaruddin, N. (2017). Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Adat Bima. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(1), 1-24. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i1.1>
- Adlany, H. (2018). Metode Zikir dan Doa Al-Ghazali. *Etheses Iain Kediri*, 1-23.
- Dalam, M., An, A.-Q. U. R., Al-mishbah, S. K. T., Al-azhar, D. A. N. T., & Ushuluddin, F. (2022). *Skripsi Tri Fiandika Fix - Tri Fiandika* (1). 12.
- Fadillah, I. F. (2023). ANALISIS KONSEP TAQWA DALAM AL-QURAN: Studi Terhadap Ayat-Ayat yang Menyebutkan Taqwa. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 110-119. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.612>
- Idharulhaq, I., & Hasan, H. (2021). Tradisi Peta Kapanca Pernikahan di Kabupaten Bima; Perspektif Imam Syafi'i. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 561-570. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i2.18709>
- Joharsah, J., & Muhlizar, M. (2023). Pembinaan Karakter Mental dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika untuk Mempercepat Proses Penyembuhan di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi. *Wahana Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.56211/wahana.v2i1.236>
- Komalasari, S. (2019). Doa Dalam Perspektif Psikologi. *Proceeding Antasari International Conference*, 422-436.
- Ma'rifatul Istiqomah. (2022). Konsep pendidikan agama islam: iman islam ihsan syarah arbain nawawi karya imam an nawawi dan syarhul arba'ina haditsan an nawawi karya ibnu daqiqiel 'ied.' *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 32. <https://eprints.uinsaizu.ac.id/15800/>
- Maqbul Alghifari, L. M., Dahlan, D., Sumardi, L., & Yuliatin, Y. (2022). Tradisi Patus Masyarakat Suku Sasak. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(2), 6. <https://doi.org/10.31764/civicus.v10i2.7663>
- Putri, D. W. L., & Rosiana, I. (2017). Kebersyukuran pada penyandang cacat di Yogyakarta. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), 82-94.
- Rachman, T. (2018). Tradisi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., Rachman, T. (2018) 'Tradisi,' *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., pp. 10-27., 10-27.
- Ramlah, R., Haslan, M. M., Kurniawansyah, E., & Sumardi, L. (2023). Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi di Masyarakat Suku Mbojo di Desa Borocamatan Sanggar Kabupaten Bima). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1972-1983. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5769>.
- Ramdiani, S. (2014). Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal upacara adat "ngalaksa" dalam upaya membangun karakter bangsa. *Repository.UPI.edu*, 61
- Suria M.R, R., Rahmatyana, N., Mustifah, C. D., & Fatimah, S. (2019). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Perilaku Menolong Siswa. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(3), 114. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i3.5249>
- Salim Said Daulay, D. (2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(Mi), 472-480.

- Sartono, R. N., & Sitika, A. J. (2023). Dakwah, nasihat dan sejarah. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 07(01), 67-80.
- sukino. (2018). Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan. *Jurnal Ruhama*, volume 1(ISSN:2615-2304), 63-77.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>
- Yusri, A. Z., & Diyan. (2020). Penanaman Nilai Religius Dalam Sholat Dhuha Kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809-820.
- Zaenul, A. (2017). Nilai Karakter Tanggung Jawab. 16. [http://repository.uin-suska.ac.id/7401/3/BAB II.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/7401/3/BAB%20II.pdf)